

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA**

##### **A. Sajian Data**

Mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri pada era global seperti sekarang ini bukanlah hal yang tidak mungkin, tidak seperti dulu, orang yang ingin menempuh pendidikannya di luar negeri hanyalah orang yang mampu dan mapan secara finansial, namun tidak halnya dengan sekarang. Beberapa tahun belakangan, justru pemerintah Indonesia banyak memberikan program-program beasiswa untuk pelajar Indonesia yang akan menempuh pendidikan di luar maupun dalam negeri, tidak hanya satu instansi atau lembaga pemerintahan saja, namun perusahaan swasta pun ikut berlomba-lomba memberikan beasiswa. Hampir pada setiap tahunnya ada program beasiswa yang ditawarkan, hal ini disambut sangat baik oleh pelajar Indonesia yang ingin tetap menuntut ilmu meskipun ada keterbatasan biaya.

Selain beasiswa dalam negeri, ternyata ada banyak juga beasiswa dari negara-negara tujuan pelajar Indonesia. Thailand merupakan salah satu negara tujuan yang juga banyak diincar mahasiswa Indonesia karena memang sistem pendidikan Thailand yang sudah maju dan juga beberapa universitas yang terkenal baik dari bidang tertentu yang terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam maupun Ilmu Pengetahuan Sosial. Pemerintah negara

Thailand banyak memberikan referensi pilihan bagi mahasiswa asing yang akan melanjutkan studi di negara ini, contohnya beasiswa Edward dan Isabel untuk program pascasarjana, beasiswa raja dan ratu Thailand, beasiswa ASEAN, dan setidaknya ada sekitar 400 beasiswa yang diberikan Thailand untuk pelajar asing yang akan melanjutkan studinya di Thailand yang terdiri dari beasiswa S1, S2, maupun S3.

Memilih Thailand untuk studi tingkat lanjut tentunya tidak begitu saja terjadi, pasti ada persiapan yang disiapkan untuk mempermudah atau memperlancar studi di luar negeri. Selain mempersiapkan bahan studi, mahasiswa Indonesia yang di Thailand secara khusus juga mempersiapkan diri untuk terjun langsung ke masyarakat yang notabene sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia, baik secara agama, pola perilaku, pola pemikiran, dan juga kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Indonesia mempersiapkan hal yang bisa memperkecil terjadinya *culture shock* yang dapat mengabaikan timbulnya gejala stress apabila seorang individu tidak dapat mengatasinya secara baik dan bijak.

Bab III dalam penelitian ini akan membahas tentang kompetensi komunikasi oleh ketiga informan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya, antarbudaya yang peneliti maksudkan disini adalah dua budaya yang sangat berbeda yaitu Indonesia dengan Thailand. Dari informan yang telah melalui tahap wawancara, peneliti memperoleh data bahwa setiap mahasiswa mempunyai caranya masing-masing untuk mempersiapkan diri untuk beradaptasi di lingkungan baru dengan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjalin antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan kompetensi komunikasi adalah kemampuan seorang individu untuk beradaptasi secara tepat dan efektif sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosialnya. Mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Thailand mempunyai cara masing-masing untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru di Thailand.

1. Informan I : Amanulia Sadikin (23 tahun)

Amanulia Sadikin (23th) mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan strata II dengan mengambil jurusan mikrobiologi di Universitas Chulalongkorn bercerita tentang persiapan keberangkatan studinya ke Thailand selama kurang lebih satu tahun, persepsi awal tentang Thailand, realitas yang ia hadapi sendiri ketika pertama tiba di lingkungan baru, hingga ia mampu beradaptasi

Persiapan awal yang dilakukan oleh Lia lebih fokus kepada pengantar Bahasa Inggris dengan ia mengikuti kursus selama kurang lebih enam bulan. Menurutnya, hal ini dirasa sangat perlu karena, bahasa yang digunakan untuk proses belajar mengajar adalah Bahasa Inggris, apalagi jurusan yang ia ambil banyak istilah-istilah ilmiah yang terkadang sulit untuk dipahami, dari situlah ia merasa bahwa lebih penting memperdalam Bahasa Inggrisnya daripada ia mulai belajar Bahasa Thailand.

“secara persiapan, saya mempersiapkan dokumen seperti surat rekomendasi, rencana studi selama saya tinggal di Thailand dan

lebih fokus memperdalam Bahasa Inggris saya karena itu merupakan syarat utama dari kampus. Untuk Bahasa Thailand sendiri saya tidak ada persiapan, selain kampus tidak mewajibkan atau memfasilitasi untuk belajar Bahasa Thailand. Bagi saya Bahasa Thailand itu rumit jadi, saya berasumsi bahwa saya akan paham dengan Bahasa Thailand ketika saya sudah terbiasa” (Wawancara tanggal 21 Mei 2019).

Bisa dilihat dengan kasat mata bahwa Bahasa Thailand jauh berbeda dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, dari struktur huruf yang digunakan, pengucapan, dan lain sebagainya. Dalam bahasa yang masih menggunakan huruf alphabet sedikit banyak kita akan lebih mudah mempelajari atau memperdalam bahasa tersebut, namun lain halnya dengan Bahasa Thai, setiap kata yang dirangkai sebagai kalimat pasti ada konsonan, sisipan dan juga ada huruf khusus yang terletak diakhir kalimat. Begitupun dengan pengucapannya, Bahasa Thailand memiliki lima tingkatan nada, dimana setiap pengucapan nadanya memiliki arti yang berbeda. Dari hal ini yang membuat beberapa orang enggan belajar Bahasa Thailand karena sulit mempelajari nadanya.

Sebelum kita pergi ke lingkungan yang baru, pasti kita mempunyai anggapan atau pemikiran seperti apa lingkungan baru yang akan kita tinggali. Maka dari itu perlu adanya informasi terkait lingkungan sosial budayanya, pola pemikirannya dan lain sebagainya. Informasi terkait budaya, sosial, dan gaya hidup di Thailand yang sering Lia akses melalui *google* maupun *instagram* karena tidak semua hal-hal kecil yang ada disana ada di artikel maupun di *google* kecuali tentang budaya dan pariwisatanya. Kemudahan akses internet saat ini dirasa

menguntungkan banyak pihak tak terkecuali dalam persiapan individu untuk berpindah ke lingkungan baru. Seorang individu dapat dengan mudah dan leluasa mencari banyak informasi yang terkait dengan persiapan keberangkatannya nanti.

“Sangat sering saya mencari informasi tentang Thailand, tapi hanya secara umum saja supaya saya bisa mengerti sedikit banyak sosio kultural yang ada disana. Selain itu saya juga mencari informasi terkait dengan akomodasi ke teman saya yang telah terlebih dahulu berkuliah di Thailand.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Setelah informasi-informasi yang kita inginkan didapat, maka akan berkembang sebuah pembenaran sementara atas persepsi seperti apa lingkungan baru yang akan kita tuju. Diceritakan lebih lanjut juga oleh Lia bagaimana gambaran atau persepsi awal dia mengenai seperti apa Thailand, karena memang setiap individu mempunyai persepsinya masing-masing yang tidak dapat kita bentuk.

“persepsi awal saya tentang Thailand seperti penduduknya lebih individualis dan juga kaku karena berhubungan dengan sifat kerajaan yang kaku. Jadi, saya beranggapan bahwa saya tidak perlu banyak melakukan komunikasi dengan mereka. Kalau persepsi soal budaya, saya rasa budaya di Thailand sangat kental terlebih menyangkut agama yang mereka anut” (Wawancara tanggal 21 Mei 2019)

Persepsi awal seseorang bisa membentuk bagaimana nantinya ia akan menyikapi perilaku-perilaku yang ada saat di lapangan, persepsi tersebut muncul karena setiap individu mempunyai penilaian tersendiri terhadap suatu hal, dalam konteks ini persepsi yang Lia miliki tidak membuatnya takut untuk pindah ke lingkungan baru yang secara

budaya, etika, pola pemikiran, dan pola perilakunya berbeda jauh dengan lingkungan yang sebelumnya ia tempati.

Persiapan secara dokumen, informasi, dan Bahasa Inggris adalah yang menurut Lia lebih penting. Setelah semuanya sudah dipersiapkan, tinggal bagaimana nanti ia terjun langsung ke lingkungan baru tersebut. Apakah dari semua persiapan tersebut cukup untuk membuat Lia tidak merasakan *culture shock* atau ia tetap mengalami *culture shock* namun tidak lama dan parah. Peneliti lebih lanjut menanyakan hal terkait dengan awal kehidupan Lia selama di Thailand.

“setelah saya sampai di Thailand, persepsi mengenai Thailand berubah sedikit demi sedikit, awalnya saya masih beranggapan bahwa orang Thailand individualis dan kaku, tetapi setelah kurang lebih tiga bulan saya disini, saya merasakan atmosfer yang berbeda. Setiap orang yang saya temui memiliki respon yang hangat dan ramah meskipun tidak semua orang bersikap seperti itu. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Buddha mereka tetap menghormati pemeluk agama lain dan memiliki toleransi yang cukup tinggi.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Persepsi awal yang dibangun sendiri oleh Lia, ternyata salah. Bagaimana ia menganggap orang Thailand khususnya Bangkok yang individualis ternyata justru malah sebaliknya. Namun, ia belum mengungkapkan persepsi ia tentang budaya yang ada di lingkungan barunya, hal itu disebabkan mengamati budaya dalam suatu lingkungan yang baru tidak cukup hanya sehari dua hari saja.

Selama kurang lebih tiga bulan, kehidupan Lia di lingkungan barunya mengalami kesulitan, mulai dari hal kecil hingga hal yang cukup besar. Hal ini wajar karena dalam setiap proses adaptasi seorang

individu di lingkungan baru akan mengalami kendala tertentu tergantung dari seorang individu tersebut. Hal yang menjadi kesulitan untuk Lia ada di makanan.

“saya sulit untuk beradaptasi dengan makanan, makanan disini terlalu asam dan kecut.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa cita rasa makanan Thailand asam, kecut, dan pedas. Bagi sebagian orang hal ini bukanlah menjadi masalah, namun hal ini akan menjadi masalah ketika seorang individu tidak menyukai cita rasa tersebut.

“melihat video makanan atau memasak dari Thailand yang beredar di Instagram, anggapan saya makanan disini enak. Namun ternyata setelah saya coba cari dan coba cicipi tidak seenak keliatannya, terkadang bahan yang mereka gunakan tidak halal. Jadi saya berasumsi bahwa video yang beredar tersebut enak untuk versi mereka bukan saya.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Selain makanan yang menjadi masalah bagi Lia, ternyata kegiatan belajar mengajar di kampusnya juga mengalami kesulitan. Padahal secara segi persiapan, Lia lebih fokus mempersiapkan Bahasa Inggrisnya untuk mempermudah dirinya saat kegiatan belajar mengajar.

“kondisi belajar yang sangat serius dan formal membuat saya menjadi kaku, hal ini berlangsung kurang lebih selama enam bulan kalau gak salah. Pelafalan Bahasa Inggris yang sedikit kurang jelas membuat saya juga sedikit mengalami kesulitan untuk memahaminya.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Kesulitan mengenai budayapun peneliti juga bertanya, kesulitan budaya yang seperti apa yang sudah Lia lalui. Awalnya peneliti mengira bahwa kesulitan budaya tidak berarti bagi Lia dilihat dari karakternya

yang cuek terhadap apa yang terjadi di lingkungannya, namun perkiraan peneliti justru salah karena Lia juga mengalami kesulitan mengenai budaya yang sampai sekarang masih belum bisa diterima oleh Lia. Kesulitan budaya yang dialami oleh Lia adalah budaya Thailand yang merujuk ke budaya barat yang berbeda dengan Indonesia yang merujuk ke budaya timur, terlebih Lia adalah seorang yang termasuk religius dan taat pada agamanya. Perbedaan budaya barat inilah yang sedikit banyak mengganggu Lia apalagi Thailand juga sudah terkenal dengan berbagai macam gender yang ada di masyarakat, perkawinan sesama jenis, dan pergaulan yang lebih bebas jika dibandingkan dengan Indonesia.

“ karena budaya pergaulan disini termasuk bebas daripada di Indo saya sempat kaget, karena saya pernah menemui sesama perempuan berciuman di tempat umum, karena spontan saya teriak, sama teman saya langsung dialihkan supaya orang tsb tidak merasa bahwa saya kaget melihat mereka berciuman. Perbedaan budaya itu yang sampai sekarang saya belum juga terbiasa.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Mengetahui kesulitan-kesulitan selama awal kedatangan yang dihadapi oleh informan pertama, peneliti melanjutkan untuk bertanya mengenai adaptasi yang dijalani oleh Lia selama enam bulan hingga satu tahun pertama di Thailand. Menurut Lia, dalam proses adaptasinya dia tidak menemui banyak kendala yang berarti, semua kendala yang ada bisa dia atasi dengan baik. Dia hanya perlu bersabar menghadapi keadaan yang memang baru untuknya.

“ selama proses adaptasi saya disini, yang paling susah ya terkait makanan itu tadi, tapi karena saya membawa bumbu-bumbu instan dari Indonesia jadi bisa sedikit tertolong. Kemudian saya juga harus bersabar ketika saya ingin membeli sesuatu tapi penjualnya tidak

bisa berbahasa Inggris dan juga tidak begitu mengerti dengan bahasa tubuh yang saya gunakan, alhasil saya harus menghadapinya dengan sabar meskipun lama-lama saya sedikit stress jika menghadapi hal seperti ini terus.” (Wawancara tanggal 21 Mei 2019)

Berhubungan dengan proses adaptasi di lingkungan baru, pasti secara tidak langsung kita akan mengakrabkan diri dengan lingkungan baru tersebut. mengakrabkan diri dengan budaya, sosial, dan masyarakatnya. Setiap individu cara mengakrabkan diri pasti berbeda-beda mempunyai cara sendiri yang dirasa mereka cepat, mudah, dan efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Lia bahwa cara mengakrabkan diri dengan lingkungan sekitarnya tidak terlalu penting, yang terpenting bagaimana ia mengakrabkan diri dengan lingkungan di kampusnya, dimana ia merasa dirinya lebih sulit beradaptasi di lingkungan itu. Lia beranggapan bahwa mengakrabkan diri di tengah-tengah lingkungan pendidikan sempat membuatnya bingung harus berbuat apa, berbeda jika ia harus mengakrabkan diri di lingkungan sekitar apartemennya. Sebenarnya, posisi apartemennya Lia sangat strategis jika dirinya ingin mengakrabkan diri dengan masyarakat karena di sekitar apartemennya Lia terdapat pasar tradisional, kompleks pertokoan, cafe, dan lain sebagainya. Sesekali dirinya pergi ke cafe untuk belajar atau mengerjakan tugas kampus sekaligus *refreshing* setelah disibukkan dengan kegiatan praktikum.

“Bergaul dengan orang-orang Thailand membuat saya lebih tau tentang budaya mereka, dan juga seiring berjalannya waktu dengan sendirinya saya menjadi terbiasa dengan budaya-budaya mereka karena masyarakat Thailand juga memiliki sifat toleransi yg tinggi terhadap orang lain. Kecuali, di lingkungan

kampus dimana pola perilaku mereka menurut saya lebih akademis, nah di lingkungan ini saya lebih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, seperti kondisi belajar yang sangat serius.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Menurut sudut pandang peneliti, dari proses mengakrabkan diri dengan lingkungan pasti akan ada kendala, terlebih bagi orang Indonesia yang di Thailand beragam Islam dan menggunakan hijab. Sudah bukan hal baru lagi bahwa anggapan orang terhadap Islam dan perempuan berhijab sedikit negatif karena banyaknya kasus melibatkan orang-orang Islam. Dari situlah peneliti ingin mengetahui bagaimana Lia menghadapi stereotip terhadap Islam yang negatif terlebih Lia sudah memutuskan untuk berhijrah.

“Mengenai stereotip tentang Islam, saya tidak ambil pusing karena balik lagi seperti yang saya katakan tadi bahwa masyarakat Thailand memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, bahkan di tempat-tempat umum mereka menyediakan musholla yang nyaman dan ada beberapa *foodcourt* yang berlabel *halal food*.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Terlepas dari stereotip yang berkembang tentang Islam, Lia merasa itu bukan masalah yang berarti karena memang tingkat toleransi masyarakat Thailand yang tinggi. Seringnya berkomunikasi dengan lingkungan akan membantu untuk mengurangi stereotip yang berkembang, selain itu juga membantu kita untuk lebih mengerti budaya, pola perilaku yang diterapkan oleh masyarakat. Peneliti menanyakan kepada informan terkait dengan seberapa sering tingkat komunikasi yang dijalin oleh informan dan jawaban informan adalah sering, namun Lia lebih sering berkomunikasi dengan teman sekelasnya

atau teman satu labnya. Hal ini dirasa Lia efektif untuknya mengerti budaya yang berkembang di Thailand, mengetahui metode belajar teman-teman Thailandnya dan lagi-lagi karena bahasa yang sering mereka gunakan adalah Bahasa Inggris, bahasa yang sekiranya bisa Lia capai. Berhubungan dengan pernyataan Lia tentang pola pemikiran di kampus yang lebih akademis terbukti saat di kelas tidak jarang kelas strata I di gabung dengan kelas strata II hal ini dikarenakan ada beberapa mata kuliah dengan dosen pengampu yang sama, tentu saja hal ini sedikit mengganggu Lia karena dalam tingkatan yang berbeda namun bisa dijadikan satu kelas dan tidak jarang Lia merasa sedikit tertekan dan stress karena saat kelas digabungkan maka nilai yang keluar akan terlihat siapakah yang lebih berkompeten, mahasiswa S2 atau justru malah mahasiswa S1, dan beberapa kali juga kelas strata 2 digabungkan dengan kelas strata III. Hal itu yang membuat Lia merasakan depresi ketika belajar terlebih ia dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun.

Meskipun ada beberapa hal yang membuat ia tertekan namun tidak mengurangi minatnya untuk tinggal di Thailand, hal ini terbukti dengan sudah cocoknya Lia tinggal di Thailand dan beberapa aspek budaya yang sudah diadopsi dia dalam kehidupan sehari-hari.

“ Saya merasa cukup nyaman tinggal disini karena orang-orang dilingkungan yg cukup ramah. Akses kemana-mana mudah dengan harga yang terjangkau karena fasilitas yang sangat memadai, saya juga merasa cocok dengan teman-teman saya yang ada disini dan sedikit banyak saya menggunakan cara salam mereka untuk menyapa orang lain, juga menundukkan kepala tanda hormat kepada

orang yang lebih tua atau ke ajan (dosen) saya.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Lia mulai mengerti bagaimana cara menyapa dan cara menghormati orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat tempat lingkungan ia tinggal, namun lebih dari itu Lia belum mempunyai ketertarikan khusus untuk mempelajari bahasa dan budaya Thailand. Hanya saja selama delapan bulan ia di Thailand kemampuan bahasa Thailandnya sudah meningkat, ia setidaknya mengerti apa yang dibicarakan orang atau bisa disebut dirinya Bahasa Thailand pasif, selain itu sebagai simbol toleransi, Lia beberapa kali ikut dalam perayaan hari besar Thailand.

“ Saya belum merasakan ketertarikan dengan budaya Thailand tetapi jika ada perayaan hari besar di Thailand saya pernah mengikutinya seperti perayaan loy khrotong, upacara memperingati kematian lahir atau kematian raja. Secara bahasa saya sedikit demi sedikit sudah mengerti apa yang mereka bicarakan namun untuk saya bicara bahasa Thailand saya belum percaya diri, saya lebih memilih tetap menggunakan bahasa inggris untuk alternatif.” (Wawancara 21 Mei 2019)

Dari awal kedatangannya ke Thailand hingga menginjak delapan bulan ia berada di Thailand namun Lia belum juga memiliki ketertarikan khusus dengan budaya Thailand bahkan bahasa. Bahasa asing jika kita mempelajari dan terjun dalam lingkungan yg menggunakan bahasa tersebut maka kemampuan bahasa kita akan semakin meningkat bahkan kita mulai lancar berkomunikasi dengan bahasa tersebut, terlebih kita mengetahui apa yang sedang terjadi di tengah-tengah lingkungan atau

masyarakat hal itu bisa membantu kita mendekatkan atau mengakrabkan diri dengan lingkungan. Dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa tingkat motivasi yang dimiliki informan pertama untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar informan. Lia memiliki motivasi yang bisa dibilang tidak tinggi dan tidak rendah untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar.

“ sampai saat ini saya belum begitu termotivasi untuk belajar Bahasa Thailand, karena dari awal hingga sekarang menggunakan Bahasa Inggris dan bahasa tubuh sudah sangat membantu untuk berkomunikasi, namun saya tidak menutup diri jika harus berkomunikasi dengan penduduk asli Thailand dan saya juga tidak merasa canggung lagi jika memang harus” (Wawancara 21 Mei 2019)

Dengan motivasi Lia yang tidak begitu tinggi untuk berkomunikasi atau mengakrabkan diri dengan lingkungan barunya, membuat peneliti menyimpulkan bahwa Lia sudah nyaman tinggal di lingkungan dan budaya barunya namun, nyaman yang Lia rasakan karena dia cenderung tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitarnya karena ia hanya mementingkan pendidikannya saja disini dan hanya sesekali ia membaur dengan masyarakat, karena Lia termasuk ke dalam kategori orang yang fleksibel dalam menghadapi suatu keadaan dan tidak mengambil pusing tentang orang-orang yang ada disekitarnya kecuali memang ia kenal dan dekat.

“saya nyaman-nyaman aja tinggal disini, ya kaya kendala-kendala yang aku temui ya bisa saya atasi, teman-teman saya juga biasa saja, kalau saya di kampus ya saya dengan teman-teman kelas dan lab saya, tapi kalau saya sudah di apartment ya saya sendiri, sesekali

sama teman-teman Indonesia yang lain. Saya lebih sering keluar dengan teman Indonesia saya atau tetangga apartment yang juga orang Indonesia. Karena banyak juga orang Indonesia disini, dan pembawaan saya yang masa bodoh jadi saya nyaman-nyaman saja disini.” (Wawancara 21 Mei 2019)

2. Informan II : Nindya Shinta M. Darnasmara (23 tahun)

Nindya Shinta M. Darnasmara atau yang lebih sering disapa Shinta ini mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan strata II di Universitas Chulalongkorn dengan mengambil jurusan Kimia Murni. Shinta menceritakan persiapannya untuk berangkat ke Thailand hingga proses adaptasinya di kampus maupun di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan informan sebelumnya, Shinta sudah lebih dahulu mengerti seperti apa kehidupan di Thailand karena memang ayah dan ibu Shinta sudah terlebih dahulu tinggal di Thailand untuk bekerja. Latar belakang Shinta sudah kenal dekat dengan budaya Thailand karena memang sewaktu SMA ia bersekolah di Sekolah Indonesia Bangkok yang terletak satu kompleks dengan Kedutaan Besar Indonesia di Bangkok, Thailand. Hanya saja Shinta mulai membuka diri untuk terjun langsung di tengah-tengah masyarakat Thailand ketika ia duduk di bangku kuliah, tepatnya saat ia menempuh pendidikan strata II di Universitas Chulalongkorn.

Sewaktu duduk di bangku SMA, Shinta lebih menyibukkan diri untuk memperdalam budaya Indonesia bersama ayah ibunya karena memang ayah ibunya mempunyai darah seni yang kuat, yang kemudian diturunkan kepada Shinta. Sejak SMA, dirinya selalu ikut ayah ibunya

untuk mengisi acara kesenian khas Indonesia apabila ada acara-acara seni di Thailand bersama Kedutaan Besar Republik Indonesia – Bangkok dan juga siswa, siswi, mahasiswa Indonesia di Bangkok. Shinta memiliki keahlian untuk memainkan gamelan atau alat musik khas Indonesia khususnya Jawa Tengah. Seni yang diperdalam Shinta ini sedikit bertolak belakang dengan ketertarikan ia terhadap seni budaya yang ada di Thailand, namun bukan karena tidak tertarik jika ada pagelaran seni atau kebudayaan Thailand dirinya mengusahakan untuk melihat bersama teman maupun bersama orang tuanya. Selama dirinya duduk di bangku SMA, Shinta hanya bergaul dengan orang-orang Indonesia lainnya yang juga bersekolah di Sekolah Indonesia Bangkok, hal ini membuat Shinta kurang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya yang didominasi oleh orang Thailand, meskipun kedua orang tua Shinta dapat berbahasa Thailand dengan fasih, tidak dengan dirinya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Shinta sebagai informan penelitian yang kedua setelah Amanulia Sadikin.

Persiapan awal Shinta tentunya tidak serumit Lia, karena Shinta sudah terbiasa bolak balik Indonesia – Thailand ketika dirinya menempuh pendidikan strata I di Indonesia tepatnya di Yogyakarta. Hal yang lebih dipersiapkan Shinta antara lain visa pendidikannya, surat rekomendasi atau dokumen-dokumen yang menyangkut pendidikannya nanti di Thailand. Untuk bahasa Inggris, dirinya hanya mengikuti kursus untuk syarat skor IELTS atau TOEFL.

“ aku cuma nyiapin dokumen yang berhubungan sama kuliah aja, kalau bahasa Inggris insyaAllah aku udah siap, kalau bahasa Thai aku gak ambil pusing, aku bisa belajar atau minta tolong papa, mamaku tapi lebih sering minta tolong karena selama ini aku bisa Bahasa Thailand pasif itupun ga semua kosa kata gak semua nada aku tau artinya, selagi orang itu ngomong bahasa sehari-hari aku masih bisa ngerti, tapi kalau udah bahasa formal atau bahasa gaul orang Thailand aku gak paham. Itu juga karena aku pernah tinggal di Thailand jadi ya cuma gitu hehe.” (Wawancara 24 Mei 2019)

Meskipun begitu, peneliti tetap menanyakan perihal persepsi awal dirinya tentang Thailand khususnya budaya, informasi-informasi yang ia cari tentang rencana studinya ke Thailand. Shinta menjelaskan persepsi awalnya tentang Thailand itu negatif karena selama ini yang ia tahu ada berbagai macam jenis kelamin disana, hubungan antar sesama jenis pun bisa dibilang bebas disana. Mendengar kata Thailand yang ada di dalam pikiran Shinta adalah “lady boy”, itu karena hal yang terkenal dari Thailand adalah hal itu dan sekarang “lady boy” menjadi daya tarik serta daya jual pariwisata di Thailand.

“ sebenarnya aku sedih tau aku harus sekolah di Indonesia sedangkan keluargaku ada di Thailand, tapi mama selalu bilang belajar yang rajin biar bisa ambil S2 disini terus kita bisa ngumpul lagi, mulai dari situ aku belajar biar bisa nyusulin keluarga, terus mama juga selalu ngingetin kalau jangan kaget kalau disini, sebisa mungkin kamu biasa, kalau kamu terlihat kaget dan gumun ya bahasa jawanya orang-orang pasti melihatku aneh. Dibalik itu aku juga berpikir kalau kita baik sama orang pasti nanti orang juga akan baik dengan kita.” (Wawancara 24 Mei 2019)

Bersamaan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Shinta, peneliti juga menanyakan tanggapan orang tua Shinta terkait dengan persiapan keberangkatan Shinta hingga saat Shinta sudah tiba di Thailand. Orang tua Shinta mengungkapkan bahwa sebelum

kedatangannya ke Thailand, Shinta merasa *excited* karena ingin bertemu dengan kedua orang tuanya, selain itu mereka juga memberikan nasehat kepada Shinta agar tidak merasa kaget setibanya ia di Thailand terlebih merasa cemas yang berlebihan.

Melihat fenomena yang dialami Shinta, bisa dilihat bahwa dirinya lebih mempersiapkan diri dari segi mental, karena mungkin dirinya belum terbiasa dengan pola perilaku yang diterapkan disana. Belum juga norma-norma yang dianut pasti sudah sangat berbeda dengan yang ada di Indonesia, hal ini bisa dilihat dengan kasat mata karena Indonesia mayoritas muslim, sehingga norma yang berlaku di masyarakat tidak jauh dari kaidah-kaidah Islam, begitupun di Thailand yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, norma dan pola perilakunya pun akan mencerminkan agama Buddha.

Untuk kebutuhan informasi selama di Thailand, Shinta selalu mengandalkan orang tuanya selain dirinya bisa mencari informasi di *google* dan bertanya kepada teman papanya yang lebih tahu soal pendidikan dan kebudayaan yang ada di Thailand khususnya di Bangkok. Hal itu dirasa perlu oleh Shinta karena menurut dirinya, informasi yang ia dapat dari orang tuanya belum begitu cukup.

“informasi soal Thailand biasanya aku tanya ke papa mamaku, kalau mereka gak tau aku bakal nanya ke Bu Sari, itu teman papaku. Beliau sudah jauh lebih lama tinggal di Thailand daripada papa mamaku dan dia juga tahu seluk beluk Thailand, terlebih pendidikan dan kebudayaan Thailand. Kalau di instagram paling aku cuma liat makanan, hal yang lagi *happening* disana gitu-gitu aja sih.” (Wawancara 24 Mei 2019)

Sesaat Shinta tiba di Thailand, setengah dirinya ia merasa senang karena sudah berkumpul dengan keluarganya, disisi yang lain ia merasa bagaimana ia harus mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan lingkungan yang ada di kampusnya, terlebih ia berada di kelas internasional yang artinya, teman-temannya bukan hanya berasal dari Indonesia dan Thailand saja namun juga dari berbagai negara. Menurutnya, Thailand tidak jauh berbeda saat terakhir kali ia disana, mungkin hanya ada beberapa bagian saja yang berbeda seperti kemacetan yang bertambah, bangunan-bangunan baru yang mulai muncul, ada beberapa restaurant halal yang juga bertambah dan lain sebagainya.

“ Thailand sekarang tidak jauh berbeda dari terakhir kali aku disini, penduduknya masih menjadi pemeluk agama Buddha yang kuat, biksu masih menjadi prioritas. Kayaknya ada beda di segi bangunan tata kota, tarif angkutan umum hehe, sama mulai banyak acara-acara pertukaran budaya Indonesia dan Thailand.” (Wawancara 24 Mei 2014)

Setelah kurang lebih dua bulan ia di Thailand dan juga sudah mulai mengikuti perkuliahan, dirinya mulai menemui kesulitan yang cukup berat, dimana ia mulai sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan kampusnya. Baginya, beradaptasi di lingkungan akademis lebih sulit daripada beradaptasi dengan masyarakat Thailand langsung. Dia merasakan atmosfer yang berbeda saat dirinya berada di kampus, orang-orang menjadi lebih individualis dan berkelompok, berkelompok disini yang dimaksudkan adalah berkelompok dengan teman *segeng* mereka saja. Hal itu menjadikan Shinta enggan untuk ikut berkumpul meskipun

mereka berada di satu kelas yang sama. Rasa cemas yang ia rasakan jauh berbeda ketika ia duduk di bangku sekolah, karena memang saat dirinya duduk di bangku sekolah teman-temannya hanya sebatas orang Indonesia saja. Salah satu cara untuk mengendalikan rasa cemasnya dengan bercerita kepada orang tua, bagaimana seharusnya yang ia lakukan untuk proses adaptasi awal di kampusnya, karena menurut Shinta proses adaptasi awal lebih sulit daripada proses adaptasi tingkat lanjut, harus ada kemauan dan motivasi khusus untuk dirinya beradaptasi, belum lagi jika dalam proses adaptasinya ia menemukan hal yang bisa membuatnya tidak tertarik lagi untuk beradaptasi. Kurang lebih selama dua bulan Shinta merasakan kecemasan terhadap lingkungan sekitar, berbeda dengan informan penelitian yang pertama yang lebih tenang dan cuek dalam proses adaptasinya, informan kedua penelitian ini tampak cemas terhadap penerimaan lingkungan sekitarnya meski sudah ada kedua orang tuanya yang menenangkan secara langsung.

“selama dua bulan pertama, aku bingung harus gimana, aku cerita ke papa dia bilangnya gapapa itu proses nikmat aja nanti kamu terbiasa, tapi aku merasa sulit menghilangkan rasa cemas, terkadang aku merasa lebih nyaman sama teman-teman Indonesiaku atau teman satu himpunan dan lebih nyaman lagi ketika aku ada dirumah. Barulah sekitar empat bulan aku bisa mengatasi kecemasanku, aku udah bisa main sama teman kelas dan kadang kita bisa keluar bareng sekedar *ngemall* atau nongkrong.” (Wawancara 24 Mei 2019)

Kemudian peneliti melakukan *cross check* data lagi kepada orang tua Shinta. Kali ini ayah Shinta yaitu Bapak Darmanto mengungkapkan

bahwa saat awal tiba di Thailand dan awal Shinta masuk kuliah, beliau sering menanyakan bagaimana keadaan Shinta dengan teman-temannya dan lingkungan kampusnya, bagaimana ia bergaul. Dari cerita Shinta kepada ayahnya, dapat disimpulkan bahwa meraskan kecemasan terhadap penerimaan lingkungan barunya. Butuh waktu sekitar tiga bulan bagi Shinta untuk mulai terbiasa dengan lingkungan di kampusnya, dia tidak memiliki masalah ketika ia harus bergaul dengan orang disekitar rumahnya karena memang Shinta dan keluarganya hidup di apartment sehingga lebih individualis terlebih apartment tempat Shinta tinggal banyak orang Indonesia khususnya pegawai dan staff KBRI Bangkok yang juga tinggal disana. Kemudian, untuk menyikapi perbedaan pola perilaku jawaban yang Shinta berikan tidak jauh dengan jawaban yang Lia berikan, keduanya merasa bahwa pola perilaku yang berbeda ditemui di lingkungan kampus, lebih akademis dan serius. Hal ini bisa dibuktikan ketika ujian tengah semester atau ujian semester, pola perilaku dan pola pemikiran orang di kampus berbeda dengan yang ada di Indonesia, Shinta sebisa mungkin mengikuti pola perilaku dan pola pemikiran mereka sehingga dirinya bisa dengan cepat beradaptasi.

“ perbedaan budaya belajar mengajar yang berbeda karena menggunakan bahan ajar jurnal, kemudian budaya belajar saat ujian tengah semester maupun ujian akhir semester yang sangat berbeda dengan Indonesia, atmosfer ujian akan sangat terasa ketika berkunjung ke perpustakaan” (Wawancara 24 Mei 2019)

Informan kedua peneliti memiliki kesulitan yang cukup sulit ketika ia harus berada di lingkungan kampus. Secara lebih lanjut peneliti

menanyakan proses adaptasi atau proses pengakraban diri dengan masyarakat dan lingkungan di sekitar Shinta. Seperti yang sudah peneliti ungkap di atas bahwa Shinta tinggal di lingkungan apartment, sehingga kehidupannya lebih individualis, namun dengan masyarakat dia bisa lebih cepat beradaptasi dan membaur terlebih dengan sesama pemeluk agama Islam. Meski tidak sesama umat muslim, baginya masyarakat Thailand adalah orang yang menghargai perbedaan apalagi jika kita berbuat baik pasti mereka akan membalas kebaikan kita juga, ada beberapa persamaan dan perbedaan tentunya diantara Indonesia dan Thailand, namun bagi Shinta perbedaan itu tidak masalah selagi masih adanya rasa saling menghormati dan menghargai.

“ kita juga tahu kalau Indonesia dan Thailand secara budaya tidak jauh berbeda, hanya secara kepercayaan saja yang terlihat signifikan. Bagiku, masyarakat Thailand baik dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi, jadi ya gak masalah untukku menghadapi perbedaan yang ada. Lebih santai aku menanggapi persamaan dan perbedaan budaya disini.” (Wawancara 24 Mei 2019)

Menurut peneliti, Shinta tidak ada masalah dengan adaptasinya di lingkungan masyarakat, dirinya bisa lebih terbuka jika ada di tengah - tengah masyarakat. Makadari itu peneliti menanyakan terkait dengan cara mengakraban diri Shinta dengan masyarakat yang termasuk ke dalam kategori santai, namun bagaimana dengan cara ia menghadapi stereotip yang timbul di masyarakat terkait islam, maupun terkait seseorang yang mengenakan hijab. Stereotip ini bisa mempengaruhi proses adaptasinya apalagi dalam kelompok masyarakat tertentu membangun jarak dengan orang yang mengenakan hijab karena

menganggap orang yang mengenakan hijab berbeda dengan apa yang selama ini mereka hadapi.

“ disetiap tempat tertentu pasti ada stereotip yang berkembang, menurutku stereotip yang berkembang di masyarakat disini tidak buruk dengan orang yang mengenakan hijab, memang ada sebagian orang yang memandang aneh dengan orang yang mengenakan hijab tapi kalau aku gak masalah selagi dia gak ganggu aku, walaupun ada apa-apa ya aku harus tetap bersikap baik.” (Wawancara 24 Mei 2019)

Setelah seorang individu dapat berbaur dengan masyarakat dan mampu mengatasi stereotip yang ada dalam masyarakat tentang budaya seorang individu tersebut, maka sedikit banyak individu tersebut akan tertarik terhadap budaya barunya. Setelah ada dalam fase ketertarikan atas budaya barunya, seorang individu pasti akan mengadopsi sedikit banyak dari budaya baru tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menanyakan akan ketertarikan Shinta terhadap budaya yang ada di Thailand dan juga aspek-aspek budaya yang mungkin secara tidak sadar ia adopsi dalam kehidupan sehari-hari.

“aku cukup tertarik dengan budaya yang ada di Thailand, terlebih budaya yang merujuk ke seni, soalnya aku agak sering ikut papa sama orang-orang KBRI kalau ada acara *cross culture* antara Indonesia dan Thailand. aspek budaya yang gak sengaja aku adopsi ada beberapa bahasa Thai singkat yang sering aku ucapin gak sengaja kalau lagi ngobrol sama temen Thaiku atau lagi di mall kayak “kha” yang artinya “iya” terus manggil dosenku juga “acan” yang artinya “guru” manggil orang tua laki-laki yang lebih tua pakai “Khun” artinya “pak” sama kalau manggil kakak-kakak gitu pakainya “phi” yang artinya “kakak” paling cuma itu-itu aja yang sering aku pakai karena memang gampang diucapkan sama gampang diingat juga” (Wawancara 24 Mei 2019)

Sebelum Shinta bisa menerima bahkan bisa mengadopsi budaya Thailand dalam kehidupan sehari-harinya terlebih banyak istilah-istilah

bahasa Thai yang mulai ia mengerti dan ia gunakan pasti ada proses dimana ia ingin mengakrabkan diri dengan apa yang ada di lingkungan barunya, ada motivasi-motivasi khusus yang melatar belakangi Shinta untuk mau beradaptasi atau mau mengakrabkan diri dengan lingkungannya, entah ia merasa itu perlu untuk mempermudah dirinya dalam berkomunikasi dengan orang Thailand yang tidak mahir berbahasa Inggris, atau mungkin ia perlu untuk sekadar mengerti saja atau yang lainnya. Dengan adanya hal tersebut, peneliti juga menanyakan seberapa besar motivasi Shinta untuk melakukan komunikasi guna mengakrabkan diri dengan masyarakat dan juga bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya, karena adanya motivasi sangat mempengaruhi seorang individu untuk cepat atau lamabatnya beradaptasi. Jawaban yang Shinta berikan merujuk bahwa dirinya memiliki motivasi yang cukup untuk melakukan komunikasi dengan lingkungan barunya dengan tujuan untuk memudahkan dirinya dalam bertindak atau berlaku di lingkungan barunya karena ia merasa bahwa orang Thailand akan lebih peduli atau *respect* ketika orang asing mau belajar bahasa mereka meskipun hanya bisa beberapa hal saja dan salag, tetapi mereka sangat memaklumi, mendukung, dan menghormati orang tersebut. Hal itu juga yang membuat motivasi Shinta belajar Bahasa Thailand semakin meningkat disetiap harinya.

“ aku mau banget bisa bahasa Thailand, gak cukup dengar papa sama mama aja ketika ngomong tapi aku juga mau gimana caranya ngomong dengan bahasa baru. Selain itu juga aku mikir, kalau aku bisa Bahasa Thailand aku apa-apa bakal enak dan gampang gak

perlu orang mikir aku orang Indonesia atau pendatang karena memang secara fisik Indonesia sama Thailand ga jauh beda mungkin cara bicara sama aksennya aja yang agak berbeda kalau aku bisa bahasa Thai. Hal yang paling bikin aku senang karena orang-orang disini sangat baik dengan orang yang mau belajar bahasa dan budaya mereka, mereka bakal *open* banget ketika kita ada kemauan dan usaha, makannya hal itu bikin aku pingin banget bisa komunikasi dengan orang sini pakai bahasa mereka juga.” (Wawancara 24 Mei 2019).

Semua hal yang berbau persiapan, stereotip, persamaan, perbedaan budaya, dan lain sebagainya sudah peneliti ajukan kepada Shinta. Pada sesi terakhir wawancara ini, peneliti menanyakan seberapa nyaman Shinta berada di lingkungan baru ini mulai dari tiga bulan pertama hingga memasuki tahun pertama ia berada di Thailand sebagai mahasiswa yang baru saja membuka dirinya untuk berkomunikasi, berbaur, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mungkin dari pemaparan pertanyaan peneliti dan jawaban yang dijelaskan oleh saudari Shinta, peneliti bisa menyimpulkan bahwa dirinya sangatlah nyaman berada di Thailand tentunya dengan beberapa faktor pendukung.

“dari tiga bulan pertama aku disini ya bisa dibilang kalau aku baru mulai terbiasa dengan lingkunganku, ya nyaman tapi kayaknya aku lebih nyaman di rumah sama keluarga dan orang-orang terdekatku, baru berjalan ke bulan-bulan berikutnya aku merasa nyaman dengan lingkunganku, teman-temanku juga mungkin karena faktor pendukung terbesarku adalah orang tuaku juga ada disini hehe jadi aku bisa merasakan nyaman disini. Tapi memang tidak bisa dipungkiri faktor orang tua ada di dekat kita membuat nyaman tapi terkadang faktor itu juga yang membuat cukup dengan apa yang aku rasa sekarang, kayak aku jaman sekolah yang lebih nyaman sama teman Indo yang ada disini dan keluargaku di rumah. Setelah aku sadar, ternyata membaur dan bisa beradaptasi dengan lingkungan

sekitar membuat kita lebih nyaman untuk hidup dalam budaya dan lingkungan yang baru.” (Wawancara 24 Mei 2019)

3. Informan III : Tri Rahma (23 tahun)

Tri Rahma (23 tahun) mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan strata II di Chulalongkorn Univeristy Bangkok, Thailand yang lebih sering disapa dengan Tri ini mengambil jurusan Kimia Murni sama seperti Shinta, namun saat di kampus mereka memiliki lingkungan yang sedikit berbeda karena Tri dan Shinta tidak berada di dalam satu kelas yang sama. Berbeda juga dengan Lia, Tri hanya mengikuti kursus bahasa Inggris untuk meningkatkan skor IELTS guna melengkapi persyaratan dirinya untuk melanjutkan studinya di Bangkok, Thailand. Berbeda juga dengan Shinta karena dirinya tidak mengikuti kursus khusus untuk persiapannya melanjutkan studi. Tidak hanya itu saja, tetapi dalam proses persiapan, mengakrabkan diri dengan lingkungan hingga proses adaptasi Tri berbeda juga dibandingkan dengan kedua informan peneliti yang lain.

Tri mengungkapkan bahwa dirinya tidak sengaja memilih Thailand sebagai negara tujuannya untuk melanjutkan studi S2nya. Dia berpikiran untuk ikut mencoba seperti teman-temannya yang lain untuk *apply* beasiswa di Thailand, karena ada kesempatan yang lebih besar ketika mengikuti beasiswa masih dalam lingkup Asia Tenggara, terlebih menurutnya Thailand sudah memiliki sistem pendidikan yang lebih maju daripada Indonesia. Setelah dia berhasil mendapatkan skor IELTS yang telah ditentukan oleh universitas dimana ia akan melanjutkan

studinya dia hanya perlu mempersiapkan beberapa dokumen calon beasiswanya hanya bisa dia dapatkan dengan mudah, setelah semuanya selesai beberapa bulan kemudian Tri dinyatakan lolos dan berhasil mendapatkan beasiswanya untuk melanjutkan pendidikan S2nya di Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand.

Mulai dari situ, Tri mulai mempersiapkan diri dan mencari informasi-informasi terkait studinya di Thailand, budaya di Thailand, dan juga *lifestyle* yang ada disana. Ia merasa perlu mencari informasi tersebut untuk kebutuhan dirinya beradaptasi dengan lingkungannya nanti, karena Tri sadar bahwa sosio kultural dan juga tata krama yang ada Thailand sangatlah berbeda jauh dengan yang ada di Indonesia, terlebih dengan Jogja kota Tri lahir dan tinggal.

Tidak jauh berbeda dengan Shinta dan Lia, Tri juga mempersiapkan terkait dokumen-dokumen yang dirasa perlu dibawa untuk kelancaran studinya nanti karena tidak mungkin jika dia harus kembali ke Indonesia jika ada dokumen yang tertinggal atau pengiriman paket, mengingat biaya yang tidak sedikit.

“dokumen sih yang paling aku persiapin, karena IELTS kan kemarin juga udah waktu sebelum *apply* beasiswa. Apalagi dokumen penting kaya akta kelahiran, kartu keluarga gitu aku yang lebih *insecure* kalo ketinggalan makannya aku stok photo copy banyak, ijazah dan perintilan-perintilan yang lain juga.” (Wawancara 27 Mei 2019)

Persiapan terkait dokumen juga tidak kalah penting daripada persiapan-persiapan yang lain, namun persiapan dari segi informasi juga penting karena seorang individu yang akan berpindah ke suatu

lingkungan yang baru memerlukan informasi terkait lingkungan sekitarnya minimal dia mengetahui ada tempat dimana dirinya bisa makan dan tinggal nantinya. Seperti halnya Tri yang mempersiapkan informasi terkait akan keberangkatannya ke Thailand, adapun informasi-informasi yang dicari Tri seperti yang sudah dikatakan peneliti tadi yaitu informasi terkait akses, budaya, dan juga life style yang ada di Thailand.

“ informasi terkait Thailand yang biasa aku cari tu paling budaya sama pariwisatanya, pergaulan disana gimana ya informasi-informasi umum yang ada di youtube sama google yang bisa aku akses. Sesekali aku juga cari tahu bahasa-bahasa Thailand yang simpel yang biasa dipakai sehari-hari kaya salam gitu-gitu deh hehe, sebisanya aja deh aku cari informasi disini selebihnya aku mau *explore* diriku disana.” (Wawancara 27 Mei 2019)

Setelah semua persiapan sudah selesai, tiba hari keberangkatan Tri untuk melanjutkan studinya di Thailand, penerbangan dari Jogja ke Thailand hanya memerlukan waktu kurang lebih 3 hingga 4 jam saja, namun 3 atau 4 jam itu sudah memiliki perbedaan yang kontras antara penduduknya, sosial masyarakat, budaya, kepercayaan dan lain sebagainya. Adanya perbedaan inilah yang membuat seorang individu harus siap beradaptasi kembali dengan lingkungan barunya, menjalin komunikasi dengan beda orang, beda pemikiran, beda persepsi, kepercayaan, bahkan individu tersebut harus siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang nantinya ditemui saat proses adaptasi di lingkungan baru tersebut. Sesaat Tri tiba di Thailand, dia merasakan keadaan asing yang belum pernah ia temui sebelumnya, sehingga dia merasakan pusing dan

bingung karena dirinya tidak tahu harus berbuat apa, sesekali dia bertanya dengan petugas yang ada di bandara namun beberapa petugas yang ia temui tidak dapat berbicara Bahasa Inggris, sehingga mereka tidak paham apa yang ditanyakan oleh Tri, bahkan ada beberapa orang juga yang menjawab pertanyaan Tri dengan menggunakan Bahasa Thailand, bahasa yang tidak Tri mengerti.

“ *shock* pertama aku datang, aku gak tau apa-apa soal bahasa Thailand, *miss* komunikasi juga sama beberapa orang, sempat merasa pusing dan bingung sama keadaan disini.” (Wawancara 27 Mei 2019)

Peneliti tidak menyangka bahwa pengalaman pertama Tri setelah tiba di Thailand cukup menegangkan, karena dari awal dia tidak meminta dijemput oleh temannya yang lebih dahulu sampai sebelum dia, dia hanya mengandalkan telpon temannya saja apabila merasa tidak tahu jalan. Bagi peneliti keputusan itu merupakan keputusan yang nekat dan sangat berani, karena lingkungan baru yang dimaksudkan disini merupakan lingkungan di negara yang jauh berbeda dengan Indonesia. Tri menjelaskan kepada peneliti bahwa minggu pertama dia di Thailand, dia masih belum menemukan cara untuk membaur dengan lingkungan sekitar apartmentnya. Dia hanya bolak balik apartmentnya kampus saja untuk mengetahui rute berangkat, rute arah pulang dan hal-hal yang menyangkut kepentingan pendidikannya.

“ minggu pertama aku diajak ke pasar sama anak apartment, karena kebetulan di apartment itu ada beberapa mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Pertama jalan ke pasar aku sempat kagum sama kebersihan di sekitar situ dan ada sejenis tempat ibadah kecil di dekat pasar, setiap pedangang yang non muslim di lapaknya ada bunga yang berwarna oren gitu aku ga tau namanya digantung dekat jualan mereka, katanya mereka

percaya kalau kayak gitu dagangannya laris dan berkah. Habis itu, aku ke mall kebetulan apartment tempat aku tinggal ada di tengah-tengah kota sangat dekat dengan mall dan pusat perbelanjaan. Baru setelah sebulan jalan dua bulan bisa kemana-mana sendiri udah hafal jalan-jalan disini, transportasi umum juga, kebiasaan orang disini.” (Wawancara 27 Mei 2019)

Untuk sebulan hingga dua bulan pertama di Thailand, pasti Tri akan menemukan kesulitan-kesulitan, dari kesulitan yang kecil hingga kesulitan yang besar. Hal ini juga yang ingin diketahui oleh peneliti karena peneliti beranggapan bahwa ada hal menarik sejak dari persiapan hingga pertama ia datang ke Thailand. Berbeda Lia dan berbeda Shinta dengan Tri, jika Lia lebih menganggap makanan menjadi satu kesulitan yang berarti lain halnya dengan Shinta dan Lia bahwa mereka menganggap bahasa menjadi kesulitan yang utama. Tri merasa bahwa bahasa menjadi kendala utama dirinya berada di Thailand di samping kendala-kendala lain yang juga Tri rasakan, baginya bahasa merupakan sebuah landasan untuknya bisa memulai komunikasi dengan masyarakat lokal meskipun bisa menggunakan Bahasa Inggris, tapi baginya masih tetap ada halangan atau ketidak leluasaan dirinya untuk berkomunikasi. Lain halnya jika ia menggunakan Bahasa Thailand, semuanya akan terasa lebih natural dan ada kesan membaur. Kesulitan yang dirasakan Tri selain bahasa adalah sedikit sulit menemukan tempat ibadah di tempat umum, karena memang Thailand termasuk dalam negara yang sebagian besar penduduknya beragama Buddha pantas saja jika Tri merasakan kesulitan untuk mencari tempat ibadahnya (musholla atau masjid), pasti hanya tersedia di beberapa tempat saja, tidak seperti di

Indonesia yang mudah menemukan musholla atau masjid di setiap tempat.

“ bahasa sih kalau aku, itu ngaruh banget. Coba aja kalau aku bisa Bahasa Thailand pasti aku akan bisa lebih cepat berbaur dengan masyarakat Thailand yang notabene banyak yang gak bisa pakai Bahasa Inggris. Habis bahasa kalo aku susah cari tempat ibadah, sebelum aku tahu beberapa mall yang ada di Bangkok nyediain tempat ibadah untuk muslim terus tahu masjid-masjid dekat sini aku selalu sholat di apartment, setelah itu baru deh makanan, kan tahu sendiri kalau makanan disini tu lebih ke pedas kecut, banyak olahan makanan dari babi jadi harus pintar-pintar dan sabar kalau cari makan. (Wawancara 27 Mei 2019)

Selain kesulitan umum yang biasa dihadapi oleh seorang individu yang berada lingkungan baru adalah penyesuaian bahasa dan makanan, peneliti menanyakan kesulitan lain yang lebih fokus pada perbedaan dan persamaan budaya antara Indonesia dan Thailand. Menurut Tri, perbedayaan budaya yang terlihat menonjol dari segi pergaulan, tidak jauh berbeda dengan Lia yang sedikit tidak nyaman dengan pergaulan yang cenderung bebas di Thailand begitu juga dengan Tri, dimana dirinya juga merasa canggung apabila menemui kejadian yang juga dilihat oleh Lia. Melihat banyaknya jenis kelamin yang ada disini menurutnya juga merupakan hal baru baginya, jika di Indonesia hanya ada 2 jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berbeda halnya dengan di Thailand apalagi Tri tinggal di Bangkok, di ibukota dimana lebih banyak beragam orang dengan beragam penampilan. Tri mengungkapkan bahwa pada awalnya dia bingung harus menyebut dengan sebutan apa jika ada laki-laki berpenampilan seperti perempuan, sudah memiliki buah dada, menggunakan riasan tapi dirinya tidak memakai bra dan memiliki kumis

berserta jenggot yang lebat, lain juga dengan perempuan cantik mengenakan *make up* tetapi berpakaian full seperti laki-laki, belum lagi jika menemukan orang berpacaran atau berciuman di tempat umum. Tidak hanya pasangan lelaki dan perempuan saja namun pasangan sesama laki-laki maupun sesama perempuan.

“perbedaan budaya yang menonjol disini bebas banget kalau menurutku dibanding Indonesia, kalau yang kontras banget gaya mereka pacaran ga laki perempuan atau sesama jenis udah *go public*. Orang disekeliling mereka juga udah biasa, bahkan menganggap itu hal yang lumrah. Aku sebagai pendatang mau ikut memaklumi juga belum bisa karena memang budayaku gak seperti itu.” (Wawancara 27 Mei 2019)

“ kadang aku juga merasa orang-orang malah lebih aneh ngeliat aku yang pakai hijab kayak gini dibanding mereka yang melihat pasangan sesama jenis bemesraan di depan umum. Aku beranggapan kalau orang dengan hijab disini belum biasa jadi masih ada rasa aneh dibenak mereka apalagi pasti ada stereotip tentang Islam. Kalau soal persamaan budaya menurutku orang disini sama kaya Indo yang toleransi, ramah, dan juga baik. Meskipun aku beragama Islam tapi kalau aku liat dijalan orang yang beragama Buddha lagi beribadah atau lagi berdoa didepan biksu aku kaya ngerasa aku bangga bisa ngeliat agama lain beribadah dan hidup di tengah-tengah orang yang mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Budaya yang aku kagum sama mereka itu mereka selalu menghormati dan mendahulukan biksu, mereka menganggap jika biksu adalah orang yang terhormat, jadi kita tidak diperbolehkan duduk bersampingan dengan biksu, berjabat tangan, menatap matanya langsung karena itu dianggap tidak menghormati dan tidak sopan. (Wawancara 27 Mei 2019)

Selain Tri menceritakan tentang persamaan dan perbedaan budaya yang ada di Thailand, kendalanya tentang persamaan dan perbedaan tersebut dia bercerita lebih lanjut bagaimana orang-orang yang ia temui di Bangkok saat memberikan sedekah kepada biksu dan kemudian biksu memberikan doa kepada mereka, posisi mereka sama seperti orang sedang menyembah sesuatu, itu sebagai bentuk penghormatan terhadap

biksu tersebut. Tidak hanya biksu yang sangat mereka hormati, melainkan raja mereka yang begitu mereka hormati dan mereka cintai, disetiap sudut kota Bangkok, disetiap bangunan, bahkan diujung lorong pasar sekalipun akan terpasang foto raja Thailand lengkap beserta bunga dan perlengkapan mereka beribadah karena memang raja mereka yang sebelumnya sudah wafat jadi mereka selalu mengingatnya dengan memasang fotonya dan mendoakan raja mereka yang sudah wafat. Menurut peneliti, selama beberapa bulan Tri berada di Thailand, dia sudah banyak menemukan kejadian-kejadian beserta dengan perbedaan dan persamaan budaya yang sebelumnya, hal ini mencerminkan bahwa Tri sering berinteraksi dengan orang disekitarnya minimal ia memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, mengamati apa yang bisa ambil dari perbedaan itu dan dengan demikian bisa membantu dirinya untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berbicara tentang tingkat intensitas Tri berinteraksi dengan sekitarnya, peneliti juga membahas tentang seberapa sering Tri mengakses informasi untuk memperlancar komunikasinya bersama orang di lingkungan apartment atau kampus, serta darimana saja ia mendapatkan motivasi untuk terus berinteraksi dengan lingkungannya agar ia dapat berbicara bahasa Thailand sekaligus mengakrabkan dirinya dengan lingkungan barunya. Menurut Tri, menjalin komunikasi di kampus tidaklah sulit karena memang di kampus lebih sering menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, namun ia akan

merasa sulit ketika ia pergi dan tidak bertemu dengan orang atau penjual yang bisa berbahasa Inggris, baginya ini sebagian dari belajar karena jika di kampus dia tidak mendapatkan pengalaman seperti ia sedang berusaha mengakrabkan diri dengan lingkungannya, ia harus berusaha mengakrabkan diri dengan lingkungan sendiri karena memang jika kita kuliah di Thailand maka kita tidak akan mendapat kursus bahasa Thailand sebelum keberangkatan tidak seperti jika kita mendapat beasiswa di negara lain seperti Jerman maupun Australia. Motivasi yang ia dapat tidak hanya dari dirinya sendiri, namun dari lingkungan sekitarnya, meskipun teman Indonesia juga beberapa ada tapi terkadang mereka sibuk dengan urusan perkuliahan maupun urusan mereka masing-masing.

“ sering sih aku cari informasi tentang Thailand meskipun cuma informasi-informasi umum aja tapi aku berpikir untuk cadangan obrolan aku, kaya sekarang yang lagi *happening* terus ada kejadian apa di Bangkok, jadwal festival-festival budaya. Setelah sekitar 2 bulan disini aku mulai memahami apa yang lagi di bicarakan orang pakai bahasa mereka karena memang aku mencoba untuk mengerti, kalau motivasi sendiri salah satu dari bapak penjahit karena dia sering ngajak aku ngobrol tapi aku ga ngerti aku jadi pingin belajar bahasa mereka biar aku bisa paling gak ngerti apa yang bapak penjahit itu omongin. Terus juga dorongan dari diriku sendiri untuk bisa bahasa lain selain Inggris dan karena aku tinggal di Thailand untuk saat ini, jadi aku harus bisa bahasa Thailand. Memang awalnya aku berpikir ribet karena perbedaan nada beda arti tapi ga bikin aku ga mau coba, setelah bisa sedikit ternyata aku jadi bisa tawar menawar pake bahasa Thai, ngobrol basa-basi, jadi ngerasa betah disini.” (Wawancara 27 Mei 2019)

Setelah hampir tujuh bulan Tri berada di Bangkok, dia bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya meskipun kemampuan bahasa Thailand Tri masih tergolong rendah tapi dirinya terus mengasah

kemampuan berbahasa Thailandnya selagi dia bisa, percakapan sehari-hari sedikit banyak telah ia kuasai, istilah-istilah dalam bahasa Thai juga ia mengerti. Sudah mulai memahami budaya barat yang ada disini dengan tidak menghiraukan orang tersebut jika sedang bersama pasangannya, sudah bisa menikmati cita rasa masakan Thailand, hingga hafal *halal corner* maupun *halal food* yang ada di sekitar lingkungannya. Hal ini tampak baik dan menunjukkan progres yang positif dalam proses adaptasi budayanya, namun terkadang dalam proses adaptasi budaya yang menurut seseorang sudah sempurna masih ada kekurangan-kekurangan yang disebabkan lingkungan itu sendiri bukan dari kita salah satu contohnya ada stereotip yang berkembang di masyarakat tentang Islam maupun tentang orang Indonesia. Peneliti beranggapan bahwa Indonesia dan Thailand sangatlah dekat karena masih masuk ke dalam kawasan Asia Tenggara yang berarti sedikit banyak masih dalam satu rumpun, yang sedikit membedakan hanyalah perihal kepercayaan dimana Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam dengan Thailand yang mayoritas penduduknya beragam Buddha, hal tersebut terkadang membuat opini yang timbul di masyarakat tentang perbedaan sering kali tidak bagus. Contoh kecilnya saja orang muslim sering kali dikaitkan dengan tindak kejahatan terorisme padahal belum tentu semua orang bertindak seperti itu, hanya beberapa oknum saja yang mengatasnamakan agama untuk melakukan suatu tindak kejahatan terorisme. Hal tersebut juga peneliti tanyakan

kepada informan, setelah ia bisa dikatakan sudah beradaptasi dan membaaur di masyarakat bagaimana cara informan peneliti menghadapi stereotip yang sudah muncul di masyarakat karena menurut peneliti hal tersebut termasuk hal yang penting bagi seseorang untuk benar-benar melewati stereotip ataupun persepsi negatif.

“soal stereotip aku gak begitu pengaruh, cuma kadang aku agak risih karena aku berhijab orang-orang jadi jaga jarak sama aku, padahal akunya biasa aja. Solusinya paling aku cuma bisa berbuar baik aja, selebihnya kalau mereka ada yang minta tolong selagi bisa ya aku tolongin. Asal mereka ga ganggu atau ga ngata-ngatain aku, aku gapapa, lagian setiap orang kan memang berhak memiliki persepsinya masing-masing, untuk ukuran aku sendiri terus harus ngerubah persepsi negatif orang aku rasa itu bukan cuma tugasku, tapi tugas kita.” (Wawancara 27 Mei 2019)

Melihat dari jawaban-jawaban yang Tri berikan berdasarkan pengalamannya saat tiba di Thailand hingga penyesuaian diri di lingkungan baru, nampak bahwa Tri merupakan orang yang bisa beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dengan ia sudah tertarik untuk mempelajari bahasa yang digunakan sehari-hari disana kemudian juga ia menerapkan bahasa yang ia bisa dalam kehidupan sehari-harinya membuatnya lebih cepat beradaptasi dan tentunya merasa nyaman tinggal di lingkungan barunya yang jauh berbeda dengan lingkungan sebelum ia berpindah. Dari proses adaptasi yang bisa dibilang cepat, dari sosial budaya, masyarakat dan budayanya pasti ada sedikit ketertarikan dari segi budaya yang dirasakan oleh informan, sebelum mengakhiri sesi wawancaranya, peneliti memberikan pertanyaan mengenai ketertarikan Tri terhadap budaya

yang baru ia kenal, dan adakah aspek-aspek budaya yang mulai ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut juga bisa menjawab pertanyaan peneliti tentang seberapa besar tingkat kenyamanan Tri selama tinggal di Bangkok, Thailand.

“ aku tertarik sama budaya Thailand yang seperti perayaan-perayaan atau festival, bagiku hal itu secara tidak langsung membuat turis mengenal dan mulai menyukai budaya tersebut seperti halnya aku yang selalu aku usahain ketika di Bangkok ada festival-festival kebudayaan. Aspek budaya yang mulai aku adopsi kayaknya dari budaya menyapa orang, memberikan salam, menolak sesuatu, budaya antri Thailand yang bagus banget dan cara ngomong Inggris orang Thailand yang kadang-kadang secara gak sengaja aku ucapin.” (Wawancara 27 Mei 2019)

“ nyaman sekali tinggal disini, dari segi transportasi yg memudahkan kita untuk mengakses mana saja di dalam maupun di luar Kota Bangkok, lingkungannya juga sangat ramah lingkungan, sepanas-panasnya di Bangkok tidak seperti panas yang ada di Jogja rasaku, mungkin karena Thailand khususnya Bangkok tidak dilewati garis khatulistiwa seperti Indonesia jadi panas yang ada disini tentu saja berbeda dengan yang ada di Indonesia. Tapi *so far* aku nyaman tinggal di Bangkok, jadi sering jalan kaki karena disini banyak juga orang yang jalan kaki, kemana-mana mudah dan murah, meskipun di Bangkok juga ada kejahatan jalan seperti yang ada di Indonesia tapi aku tidak begitu merasakan panno atau tidak aman selama aku di luar apartment terlebih saat malam.” (Wawancara 27 Mei 2019)

## B. Pembahasan Data

Setelah pada bagian sebelumnya peneliti menyajikan data-data hasil wawancara dari ketiga informan peneliti, maka pada bagian pembahasan ini peneliti akan melakukan pembahasan atau analisis data yang dikaitkan dengan teori-teori yang ada di kerangka teori pada bab satu. Adapun pembahasan yang akan dilakukan peneliti dibagi menjadi dua sub bagian, pada sub bagian pertama peneliti akan membahas mengenai kompetensi komunikasi mahasiswa Indonesia ketika beradaptasi budaya di Thailand.

Pada sub bagian kedua, peneliti akan membahas tentang faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia untuk terciptanya adaptasi budaya.

### **1. Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya**

Kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach (1989:49), kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya dari waktu ke waktu. Kompetensi komunikasi dapat dikatakan tepat dan efektif ketika seorang individu dapat melalui tiga komponen kompetensi komunikasi yaitu *knowledge*, *motivation*, dan *skill* menurut Brian Spitzberg dan William Cupach (1989:6). Ketiga komponen tersebut sangat penting dan saling mempengaruhi satu sama lain, ketiga komponen ini bersifat formatif sehingga informan penelitian ini pasti memiliki ketiga unsur tersebut namun, berbeda tingkat kompetensinya saja. Adanya perbedaan tingkat dapat dilatar belakangi menurut kondisi sosial dan juga kepribadian setiap informan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa dari ketiga informan penelitian memiliki ketiga kompetensi komunikasi dengan tingkatan yang berbeda untuk dapat beradaptasi secara tepat dan efektif. Informan pertama peneliti, Lia memiliki komponen kompetensi komunikasi yang ada yaitu hanya *knowledge* dengan tingkat menengah dengan indikator seberapa sering informan mencari informasi terkait Thailand dan kebudayaannya, *skill* yang dimiliki informan pertama

berada dalam tingkatan rendah karena faktor kepribadiannya yang sedikit tertutup, sehingga kemampuan untuk membuka diri atau berbaur tergolong rendah, dan *motivation* yang dimiliki berada di faktor rendah juga, dilihat dari motivasi yang informan miliki tidak diaplikasi langsung karena informan terhalang dengan pribadi masyarakat Thailand yang menurutnya sedikit kaku dan tertutup. Informan kedua peneliti. *Knowledge* yang dimiliki informan kedua peneliti tergolong tinggi, selain dia bisa mencari informasi melalui *google* dia juga dapat mengakses informasi melalui keluarganya yang ada di Thailand dan juga orang-orang di lingkungan sekitarnya, *skill* yang dimiliki untuk beradaptasi termasuk menengah, dan *motivation* termasuk tinggi. Informan ketiga peneliti memiliki *knowledge* kategori menengah, sama seperti informasi penelitian pertama, dan memiliki *motivation* serta *skill* yang tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti akan menyajikan secara rinci tentang komponen kompetensi komunikasi yang dimiliki ketiga informan penelitian. Dengan adanya tabel pengelompokan di bawah ini akan memudahkan pembaca untuk membaca dan mengetahuinya.

Tabel 3.1  
Komponen Kompetensi Komunikasi yang Dimiliki Informan

No.	Informan	Kompetensi Komunikasi yang dimiliki
1.	Amanulia Sadikin	a. <i>Knowledge</i> tingkat menengah b. <i>Skill</i> tingkat rendah c. <i>Motivation</i> tingkat rendah
2.	Nindya Shinta	a. <i>Knowledge</i> tingkat atas

		b. <i>Skill</i> tingkat menengah c. <i>Motivation</i> tingkat atas
3.	Tri Rahma	a. <i>Knowledge</i> tingkat menengah b. <i>Skill</i> tingkat atas c. <i>Motivation</i> tingkat atas

Sumber: Hasil wawancara ketiga informan

Berdasarkan pemaparan tabel di atas sudah diketahui dari ketiga informan penelitian memiliki tingkat kompetensi komunikasi yang berbeda-beda dalam adaptasi budaya baru mereka. Uraian lebih jelasnya, akan di dijelaskan pada sub bagian pertama di pembahasan data ini.

### 1.1 Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya – Amanulia Sadikin

Pada informan pertama peneliti yaitu Amanulia Sadikin atau Lia cara dirinya beradaptasi dengan budaya baru tidak sesuai dengan komponen kompetensi komunikasi meskipun sudah ada satu diantara tiga komponen komunikasi yang sudah ia lewati. Dia mempunyai *knowledge* atau pengetahuan menengah tentang Thailand, dengan intensitas mencari informasi melalui internet tidak terlalu sering, dia dapat mengetahui adanya perbedaan nilai dan budaya berdasarkan dengan informasi yang diperoleh Lia ketika mempersiapkan diri sebelum keberangkatannya ke Thailand, meskipun tidak secara detail tapi pengetahuan yang dimiliki Lia harusnya bisa menjadikan motivasi yang tinggi, justru membuat motivasi yang ada dalam dirinya untuk berkomunikasi rendah, hal ini diakibatkan karena persepsi awal Lia mengenai masyarakat Thailand yang kaku. Motivasi untuk menjalin komunikasi dengan orang di lingkungannya diperlukan setidaknya untuk meredam rasa cemas terhadap persepsi lingkungan

barunya, kebutuhan untuk menunjukkan identitas dirinya sehingga ia bisa meminimalisir stereotip yang sudah lebih dahulu berkembang serta kecenderungan terhadap etnosentrisme. Menurut peneliti, adanya komponen motivasi menjadi sangat penting untuk menentukan cepat atau lambatnya Lia dalam beradaptasi secara tepat dan efektif karena komponen motivasi ini mempunyai peran untuk mendukung Lia dalam menggunakan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki Lia serta mendukung Lia untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus ia ambil, sekalipun Lia hanya mempunyai sedikit kemampuan khusus untuk membaur dengan lingkungan barunya, namun ia bisa menggunakan kemampuannya seperti berempati terhadap orang disekelilingnya, kemampuan untuk memberikan perhatian, mengamati, atau mendengarkan, kemampuan untuk memprediksi perilaku seseorang yang ia punya di dalam dirinya, tapi kembali lagi dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti bahwa Lia merupakan seseorang yang sedikit tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya kecuali memang dia memiliki kedekatan dengan Lia.

Komponen kompetensi yang dimiliki Lia selanjutnya adalah *skill* atau kemampuan hanya saja berada di tingkat rendah. Seperti yang dikatakan informan sebelumnya bahwa sebenarnya jika dirinya tidak memiliki kemampuan namun memiliki motivasi yang tinggi pasti akan bisa mencapai adaptasi yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi serta situasi sosialnya. Dari kemampuan yang ia punya dari dirinya sendiri tidak digunakan dengan maksimal untuk membantunya dalam berkomunikasi. Jika Lia mampu

mengelola kemampuannya yang ada di dalam dirinya maupun kemampuan lain, dirinya bisa mempunyai kepekaan terhadap orang disekelilingnya, bisa menyesuaikan diri dari konflik-konflik konstruktif seperti stereotip dan dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama umat beragama.

## **1.2 Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya – Nindya Shinta**

Informan kedua peneliti yaitu Nindya Shinta atau Shinta. Dalam beradaptasi dengan budaya barunya meskipun tidak sepenuhnya baru namun tetap saja ia harus kembali beradaptasi dengan lingkungannya. *Knowledge* atau pengetahuan yang ia miliki jauh lebih banyak daripada informan penelitian sebelumnya, karena memang sebelumnya Shinta pernah beberapa waktu tinggal di Thailand dan orang tuanya yang berada di Thailand, makadari itu tingkat pengetahuan Shinta tentang Thailand dan kebudayaan termasuk tinggi. Namun, dia merasa lebih nyaman dengan keluarganya yang juga ada di Thailand dan teman-teman Indonesia dibandingkan ia harus memulai komunikasi dengan orang lain yang belum tentu mengerti apa maksud dan tujuan Shinta bahkan sering kali orang tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Shinta karena memang berbeda budaya dan juga berbeda bahasa.

Pengetahuan yang Shinta miliki lebih menjurus tentang perbedaan dan perasamaan budaya antara negara asalnya dengan Thailand, perbedaan pola pikir dan pola perilaku juga selain pengetahuan-pengetahuan umum yang bisa diakses melalui internet, pengetahuan tentang bahasa dan komunikasi verbal. Pengetahuan yang dimiliki Shinta selain ia peroleh dari

internet, ia juga memperoleh dari orang tuanya yang sudah jauh lebih lama tinggal di Thailand dan sudah beradaptasi secara tepat dan efektif. Hal tersebut membuat Shinta mempunyai kemampuan untuk beradaptasi lebih mudah daripada informan penelitian pertama, kemampuan-kemampuan Shinta atau *skill* berada dalam tingkatan menengah. Kemampuan tersebut sangat membantu Shinta dalam melalui kompetensi komunikasinya dalam adaptasi budaya, meskipun ada beberapa kemampuan yang tidak Shinta miliki atau kurang dimiliki oleh Shinta diantaranya kemampuan untuk mengelola kecemasan, Shinta masih merasa lemah dalam mengelola kecemasannya apalagi pada saat proses adaptasi di fase awal kedatangannya hingga beberapa bulan setelahnya.

Pengetahuan yang tinggi dan tingkat kemampuan menengah yang dimiliki Shinta ditambah dengan tingkat motivasi yang tinggi ternyata masih menyebabkan Shinta kesulitan untuk beradaptasi secara efektif, ia kurang bisa mengelola rasa cemasnya sehingga ia kesulitan untuk membangun komunikasi dengan orang yang ada di sekeliling Shinta terlebih penduduk asli Thailand. Shinta memiliki pengetahuan yang jarang bisa dimiliki mahasiswa Indonesia yang bersekolah di Thailand karena orang tuanya yang juga tinggal di Thailand, kehadiran orang tua Shinta bisa sangat membantu Shinta apabila dirinya mengalami kesulitan di Thailand terlebih secara pengetahuan bahasa Thailand ia bisa menanyakan langsung pada kedua orang tuanya yang sudah fasih berbahasa Thailand. Dari kemudahan tersebut tentunya membuat Shinta sedikit banyak tau akan

bahasa sehari-hari yang digunakan dalam bahasa Thailand, dirinya bisa saja mencoba untuk mempraktikkan pengetahuan sekaligus kemampuannya namun Shinta motivasinya yang tinggi kurang bisa ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia hanya sekadar mengerti apa yang mereka lakukan atau ucapkan tapi untuk membalasnya dia enggan. Kurangnya kepercayaan diri untuk mulai berkomunikasi dengan orang seperti yang Shinta alami diakibatkan karena dia masih merasa aman dengan apa yang dia miliki sekarang dengan keluarganya, dia merasa tidak perlu lagi adanya pengakuan secara identitas karena dengan seperti ini dia merasa cukup, padahal nyatanya kemampuan untuk terbuka terhadap lingkungan sangat diperlukan untuk kebutuhan pengakuan identitas, untuk mengurangi atau mengelola kecemasan sama seperti yang Shinta alami, *mindfull* terhadap kecenderungan etnosentrisme.

Seharusnya pengetahuan dan motivasi yang Shinta miliki bisa menjadikan komunikasi yang baik, menjadi kunci kelangsungan adaptasi budaya, dan juga mendorong dirinya untuk lebih mudah, tepat, dan efektif dalam beradaptasi budaya di situasi maupun kondisi apapun. Kurangnya kemampuan, *skill*, dan kepercayaan diri menjadikan Shinta sulit untuk mencoba berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya terlebih penduduk Thailand asli.

### 1.3 Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya – Tri Rahma

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, Tri termasuk orang yang nekat dan berani, mungkin faktor inilah yang membuat Tri mampu memiliki *skill* atau kemampuan serta motivasi yang tinggi dari komponen kompetensi komunikasi sehingga dirinya dapat beradaptasi secara tepat dan efektif. Komponen kompetensi komunikasi pertama yang dimiliki Tri adalah *knowledge* atau pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki Tri tidak serinci dan sebanyak yang dimiliki Shinta tetapi dirinya terus berusaha bagaimana mencari informasi tentang budaya dan sosial masyarakat di Thailand sehingga pengetahuan yang ia miliki tergolong dalam tingkat menengah. Diantara aspek-aspek pengetahuan yang ada Tri memiliki beberapa aspek pengetahuan yaitu, pengetahuan menggali informasi, pengetahuan tentang perbedaan nilai dan budaya dalam setiap kelompok, pengetahuan pengembangan relasi, dan pengetahuan tentang adaptasi budaya. Komponen kedua yaitu *motivation* atau motivasi, motivasi yang dimiliki Tri seperti motivasi untuk mengelola kecemasan walaupun tetap ada kecemasan namun Tri masih bisa mengelola tingkat kecemasannya, motivasi untuk memprediksi atau menebak sesuatu. Dengan motivasi yang ia punya, Tri dapat memenuhi aspek-aspek kemampuan untuk mencapai adaptasi budaya yang tepat dan efektif.

Memiliki motivasi yang tinggi tentu saja sangat menguntungkan Tri secara psikologis karena dirinya berani memulai sebuah komunikasi antarbudaya meskipun ia sadar bahwa Tri tidak mempunyai kemampuan

khusus pada bahasa Thailand, awalnya dia hanya menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa tubuh jika memang orang yang Tri ajak bicara sama-sama tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. Secara terus menerus dan perlahan tapi pasti Tri mampu memiliki komponen kompetensi komunikasi yang ketiga yaitu *skill* atau kemampuan. Kemampuan yang dimiliki Tri antara lain kemampuan mengendalikan kecemasan, kemampuan memperhatikan dan mengamati lingkungan sekitar, kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, kemampuan memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya dan memiliki kecakapan menyesuaikan diri dan *mindfull* terhadap stereotip. Kemampuan yang Tri miliki tidak di dapat secara instan melainkan dengan berusaha dan motivasi yang tinggi. Berani memulai komunikasi meskipun ia tidak tahu bahasa yang digunakan dan tidak tahu harus membahasa apa merupakan nilai tambahan untuk Tri, karena tidak semua orang berani dan mau melakukan hal tersebut. Nyatanya komunikasi yang intens dapat sangat membantu Tri dalam mencapai adaptasi budayanya dan mendapatkan hal-hal baru.

## **2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Adaptasi Budaya**

Dalam proses adaptasi pasti terdapat faktor penghambat sekaligus faktor pendukung. Melewati proses awal sampai dengan akhir dalam proses adaptasi budaya tidaklah mudah, banyak hambatan sekaligus tantangan yang harus dilewati seorang individu agar berhasil beradaptasi di lingkungan barunya. Perlu ada sebuah motivasi sekaligus usaha untuk dapat

berkomunikasi sekaligus menerima budaya baru yang ada di lingkungan kita, terlebih jika budaya tersebut sangat jauh berbeda dengan budaya kita sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada ketiga informan penelitian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dirinya untuk beradaptasi dalam lingkungan barunya berbeda-beda. Apabila seorang individu tidak bisa melewati hambatan itu, secara otomatis individu tersebut akan merasa *stress* dan menyerah dalam menjalani proses adaptasinya. Walaupun dalam temuan penelitiannya, salah satu informan penelitian tidak merasa adanya hambatan yang berarti dalam proses adaptasi selama ia berada di Bangkok, Thailand sekaligus tidak menemui tantangan untuknya agar bisa beradaptasi dengan cepat dan efektif. Hal lain juga diungkapkan oleh Tri Rahma, informan ketiga peneliti, bahwa ia menemui faktor penghambat sekaligus faktor pendukung dirinya dalam beradaptasi, ia terhambat dalam segi bahasa namun disisi lain ia bertemu dengan seorang tukang jahit yang mendukung dirinya agar bisa berbahasa Thailand, sehingga secara tidak langsung Tri termotivasi untuk bisa berbahasa Thailand meskipun sedikit.

Adanya rincian data di atas, peneliti akan menyajikan hasil penelitian ketiga informan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi budaya. Dengan adanya tabel yang disajikan, akan mempermudah pembaca untuk mengetahuinya.

Tabel 3.2  
Faktor Penghambat dan Pendukung Adaptasi Budaya

No.	Informan	Faktor yang Mempengaruhi	
		Penghambat	Pendukung
1.	<u>Amanulia Sadikin</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pola perilaku</li> <li>b. Budaya belajar mengajar</li> <li>c. Makanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akses mudah dan terjangkau</li> </ul>
2.	<u>Nindya Shinta</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahasa</li> <li>b. Budaya belajar mengajar</li> <li>c. Rasa cemas</li> <li>d. Perbedaan pola perilaku dan pemikiran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dorongan orang tua</li> <li>b. Menyukai budaya seni</li> <li>c. Ikut aktif kegiatan seni bersama KBRI</li> </ul>
3.	<u>Tri Rahma</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahasa</li> <li>b. Nilai dan budaya</li> <li>c. Pola perilaku</li> <li>d. Persepsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motivasi dari diri sendiri</li> <li>b. Dorongan lingkungan</li> </ul>

Sumber: Hasil wawancara ketiga informan

Berdasarkan uraian tabel di atas bisa dilihat bahwa ketiga informan penelitian memiliki faktor penghambat dan pendukung yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan faktor penghambat dan pendukung pada setiap informan penelitian.

### 2.1 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Adaptasi Budaya – Amanulia Sadikin

Informan pertama penelitian Amanulia Sadiki atau Lia memiliki faktor penghambat yang relatif sedikit dibandingkan dengan kedua informan penelitian yang lain. Hasil penelitian Lia menunjukkan bahwa ia tidak begitu menganggap hal yang menyusahkannya adalah hambatan dan

juga tidak ada hal yang menantang untuknya beradaptasi secara tepat dan efektif dengan salah satu caranya belajar bahasa Thailand atau memulai komunikasi dengan orang-orang di sekitar Lia. Faktor yang dirasa menghambat Lia dalam melakukan proses adaptasi diantaranya pola perilaku orang Thailand yang condong ke budaya barat sehingga terlihat lebih bebas, seperti yang dijelaskan dalam Fajar Junaedi dan Filosa Gita (2014:14) bahwa hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya diantaranya bahasa, pola perilaku, dan perbedaan nilai dan budaya. Faktor penghambat dari segi budaya lebih dirasakan Lia dari dalam budaya belajar mengajar yang baginya sangat berbeda dengan yang di Indonesia dimana di Thailand menggunakan jurnal sebagai bahan ajar apalagi saat musim ujian tiba, Lia akan merasa stress karena materi yang dipelajari banyak dan soal yang ditkerjakannya juga sulit, dan makanan Lia merasa dia sulit beradaptasi dengan makanan yang ada disini yang bercita rasa kecut dan pedas, sekiranya tidak menemukan makanan jenis tersebut ia malah menemukan makanan yang tidak halal. Adapun faktor pendukung Lia dalam beradaptasi hanya ada satu yaitu akses mudah dan terjangkau. Akses yang dimaksudkan disini adalah transportasi umum di Thailand yang sudah bagus dan nyaman pastinya dengan harga terjangkau dapat memanjakan penduduk asli maupun pendatang dan turis. Menurut peneliti, Lia mengalami hambatan adaptasi budaya seperti yang dijelaskan oleh Martin Judith dan Thomas Nakayama (2010:320) yaitu pada bagian hambatan identitas dan adaptasi, bahwa lancarnya adaptasi budaya ditandai dengan bagaimana para pendatang

mengembangkan identitas multikultural tergantung pada tiga masalah. Salah satunya adalah sejauh mana pendatang ingin mempertahankan identitas, bahasa, dan cara hidup mereka sendiri dibandingkan dengan seberapa banyak mereka ingin menjadi bagian dari masyarakat baru yang lebih besar.

Masalah kedua yang mempengaruhi bagaimana pendatang mengembangkan identitas multikultural adalah sejauh mana mereka memiliki interaksi sehari-hari dengan orang lain dalam masyarakat baru. Beberapa pendatang merasa sulit untuk berurusan dengan prasangka sehari-hari yang mereka alami dan karenanya mundur ke kelompok budaya mereka sendiri.

Seharusnya dengan adanya kemudahan akses transportasi bisa digunakan Lia untuk lebih mengena budaya Thailand dengan mengunjungi candi-candi maupun festival-festival kebudayaan. Hal tersebut bisa membantu Lia untuk terbiasa berkomunikasi dengan orang umum sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi sekaligus menambah komponen kompetensi komunikasi, namun sayangnya Lia tidak menggunakan kemudahan akses itu untuk lebih membantu dirinya beradaptasi.

## **2.2 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Adaptasi Budaya – Nindya Shinta**

Informan kedua peneliti Nindya Shinta atau Shinta memiliki faktor penghambat yang cukup beragam dan ada yang sama dengan faktor

penghambat yang Lia rasakan. Meskipun setiap individu berbeda dalam merasakan faktor penghambat maupun pendukung tetapi sangat memungkinkan jika seorang individu juga bisa merasakan faktor penghambat dan pendukung yang sama. Faktor penghambat yang dirasakan Shinta diantaranya bahasa, budaya belajar mengajar, dan pola perilaku yang ada di Thailand, hal ini sama seperti yang dibahas oleh Fajar Junaedi dan Filosa Gita (2014:24) bahwa hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya diantaranya bahasa, pola perilaku, dan perbedaan nilai dan budaya. Ketiga hambatan yang dijelaskan oleh Fajar Junaedi dan Filosa Gita memang benar dirasakan oleh Shinta. Faktor penghambat selanjutnya adalah pengelolaan rasa cemas dan ketidakpastian, hal ini juga pernah diungkapkan oleh William Gudykunst (2005:282) bahwa karakteristik utama dari hubungan dalam adaptasi antar budaya adalah ambiguitas. Tujuan dari komunikasi antar budaya yang efektif dapat dicapai dengan mengurangi kecemasan dan mencari informasi proses yang dikenal sebagai pengurangan ketidakpastian. Ketidakpastian inilah yang membuat munculnya kecemasan, rasa cemas yang dirasakan Shinta masuk dalam kategori ketidakpastian prediktif karena ketidakmampuan Shinta untuk memprediksi apa yang akan dikatakan atau dilakukan seseorang, makadari itu Shinta mengalami kesulitan untuk mengatasi kecemasannya.

Faktor pendukung versi Shinta ada tiga diantaranya dorongan atau dukungan langsung dari orang tua, karena memang di Thailand Shinta tinggal bersama kedua orang tuanya. Adanya darah seni yang mengalir dari

ayah ibunya membuat dirinya juga menyukai budaya seni yang dimiliki Thailand, hal ini membuat Shinta lebih menyukai membahas mengenai budaya dan faktor pendukung yang ketiga masih berkaitan dengan yang kedua, yaitu Shinta ikut aktif kegiatan seni di KBRI Bangkok, apabila ada festival seni Indonesia atau pengenalan seni Indonesia dan pertukaran seni Indonesia – Thailand Shinta ikut berpartisipasi dalam acara itu sebagai penabuh gamelan bersama ayah ibunya, terkadang ayahnya yang menjadi penari dalam setiap acara kesenian Indonesia di Thailand. Seperti yang dijelaskan faktor pendukung individu dalam beradaptasi menurut Watd, 1996 (dalam Nakayama dan Martin 2010:350) yaitu usia, jenis kelamin, tingkat kesiapan, dan harapan dari seorang individu tersebut.

Sebenarnya Shinta bisa memanfaatkan kecintaannya terhadap seni untuk memulai berkomunikasi dengan orang umum. Kembali ke komponen kompetensi komunikasi yang Shinta miliki, seni bisa menjadi alasan sekaligus motivasi Shinta untuk berkomunikasi.

### **2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Adaptasi Budaya – Tri Rahma**

Informan ketiga peneliti Tri Rahma atau Tri juga memiliki faktor penghambat serta faktor pendukung dalam prosesnya beradaptasi. Faktor yang menghambat dirinya untuk beradaptasi secara cepat diantaranya sama seperti Shinta yaitu bahasa, pola perilaku, perbedaan nilai dan budaya. Ada empat faktor yang dirasakan Tri yang terakhir adalah perbedaan persepsi, perbedaan ini juga seringkali membuat seorang individu merasa bingung,

namun kita sebagai manusia tidak bisa menyamakan persepsi satu orang dengan orang yang lainnya, karena memang setiap orang pasti mempunyai persepsi masing-masing dalam suatu hal.

Perbedaan persepsi dan sikap ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh J. Cohen ( dalam Ngalimun 2018:79) persepsi yaitu interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal, pengetahuan yang tampak ada di luar diri. Berbekal persepsi, partisipan komunikasi akan memilih menerima atau menolak suatu pesan. Persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu realitas atau fenomena sangat beragam. Namun, jika seseorang atau kelompok tersebut memiliki kepercayaan yang berbeda maka mereka akan memiliki persepsi dan sikap yang berbeda juga dalam memandang suatu realitas.

Dari pembahasan yang cukup panjang di atas, peneliti menemukan beberapa kompetensi komunikasi yang dimiliki atau dicapai oleh ketiga informan. Selain itu peneliti juga menemukan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung seorang individu dalam adaptasi budaya. Peneliti meringkasnya dalam bentuk tabel agar pembaca dapat memahami secara mudah.

Tabel 3.3

Kompetensi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

No.	Informan	Komponen Kompetensi yang dicapai	Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Budaya	
			Penghambat	Pendukung
1.	Amanulia Sadikin	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Knowledge</i> tingkat menengah</li> <li>b. <i>Skill</i> tingkat rendah</li> <li>c. <i>Motivation</i> tingkat rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pola perilaku</li> <li>b. Budaya belajar mengajar</li> <li>c. Makanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akses yang mudah dan terjangkau</li> </ul>
2.	Nindya Shinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Knowledge</i> tingkat atas</li> <li>b. <i>Skill</i> tingkat menengah</li> <li>c. <i>Motivation</i> tingkat atas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahasa</li> <li>b. Pola perilaku dan pemikiran</li> <li>c. Budaya belajar mengajar</li> <li>d. Rasa cemas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dorongan orang tua</li> <li>b. Menyukai budaya seni</li> <li>c. Ikut aktif kegiatan seni bersama KBRI</li> </ul>
3.	Tri Rahma	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Knowledge</i> tingkat menengah</li> <li>b. <i>Skill</i> tingkat atas</li> <li>c. <i>Motivation</i> tingkat atas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahasa</li> <li>b. Nilai dan Budaya</li> <li>c. Pola perilaku</li> <li>d. Persepsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motivasi dari diri sendiri</li> <li>b. Dorongan lingkungan</li> </ul>

Sumber: Hasil wawancara ketiga informan